

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ritual *cok bakal* merupakan upacara adat yang masih eksis di desa Sanan. *Cok bakal* adalah sebuah sesaji Jawa yang dibuat guna mendapatkan perlindungan dari para leluhur serta dapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Wujud dari *cok bakal* yakni daun pisang yang dibentuk takir. Takir tidak hanya berfungsi sebagai tempat sesaji, tetapi juga memiliki makna simbolik yaitu dalam mengadakan sebuah hajatan, kita tidak boleh berlebih-lebihan tepatnya disesuaikan dengan kemampuan kita. Daun pisang yang dibentuk takir tersebut kemudian diisi. Biasanya isinya telur ayam, bunga telon terkadang juga bunga kenanga saja, bumbu dapur, daun sirih, tembakau, uang dan terkadang juga rokok. Namun tidak semua *cok bakal* berisi lengkap seperti itu. Diisi beberapa saja sudah bisa disebut *cok bakal*.³

Cok bakal berasal dari kata *pecok* yang berarti cikal atau asal, sedangkan *bakal* artinya adalah permulaan atau awal, jadi pengertian dari *cok bakal* adalah simbol dari awal atau permulaan kehidupan. yang mengandung harapan akan kelancaran serta keberkahan dalam setiap tahap kehidupan yang dijalani. Meskipun wujudnya berupa sesaji tradisional, makna di balik *cok bakal* jauh lebih dalam dan tidak semata-mata serangkaian tindakan atau praktik. Tetapi kembali lagi pada tujuan utama yang di wariskan oleh leluhur, yakni

³ Sutrisno dan Nurma Yuwita, "Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perpektif Teori Interaksi Simbolik," *AL-ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 83–84.

bagaimana manusia dapat berhubungan secara selaras dan harmonis dengan alam.⁴

Ritual pembuatan *cok bakal* ini biasanya dikaitkan dengan upacara pernikahan. Definisi dari pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan menjadi sepasang suami istri untuk memenuhi perintah Tuhan dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia serta untuk meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat. Pernikahan juga dipahami sebagai prosesi sakral yang dilakukan pasangan yang mempunyai komitmen untuk hidup bersama. Di pulau Jawa, ritual *cok bakal* dilakukan sebelum upacara adat pernikahan.

Masyarakat Jawa percaya bahwa keluarga yang akan melangsungkan pernikahan seringkali mendapat banyak cobaan. Untuk menangkal hal buruk maka masyarakat Jawa mempunyai ritual *cok bakal*. Pemasangan *cok bakal* memiliki tujuan yaitu agar mendapat perlindungan dari para leluhur desa serta perlindungan dari Tuhan sehingga terhindar dari hal-hal yang buruk dan dilancarkan dalam menyelenggarakan sebuah hajatan. *Cok bakal* biasanya ditempatkan di pojok-pojok rumah, seperti penyimpanan beras, dapur, penyimpanan jajan, teras rumah, dan tempat cuci piring.⁵

Ritual *cok bakal* memang ada di berbagai daerah di Jawa, namun setiap desa memiliki ciri khas tersendiri yang sedikit membedakan mulai dari

⁴ Firda Sanjaya, "Ritual Cok Bakal Bagi Petani Di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam.," 2019.

⁵ Sutrisno dan Yuwita, "Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perpektif Teori Interaksi Simbolik."

pelaksanaannya ritualnya. Dimana salah satu desa yaitu desa Sanan yang berada di kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung. *Cok bakal* oleh sebagian masyarakat Desa Sanan bukan hanya dipasang di lingkungan rumah yang akan melaksanakan hajatan pernikahan saja, namun juga diletakkan juga di salah satu makam keramat yang berada tepat di Dusun Karang. Makam yang di maksud adalah makam Ki Laban atau yang juga dikenal sebagai Ki Jodrono. Sosok ini diyakini sebagai salah satu tokoh pendiri Desa Sanan, sehingga keberadaannya sangat dihormati.

Sesaji seringkali terlihat di makam tokoh yang mempunyai pengaruh dalam sebuah daerah dikarenakan masyarakat Jawa menganggap bahwa keberadaan makam leluhur harus dihormati. Sehingga makam dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir dan sebagai simbol penghormatan kepada arwah leluhur. Dalam masyarakat Jawa, leluhur dipercaya dapat memberikan kekuatan atau keberkahan tertentu. Oleh sebab itu, masyarakat memberikan perlakuan khusus pada makam leluhur sebagai bentuk aktualisasi. Hal demikian semakin terlihat jelas di makam para tokoh yang dianggap memiliki kekuatan lebih semasa hidup.

Cerita mengenai kehebatan para tokoh membuat masyarakat datang untuk berziarah dengan harapan dapat keberuntungan dan berkah. Terlihat di beberapa makam yang dikeramatkan peziarah memanjatkan doa-doa dan harapan keinginanya terkabul. Dari yang memohon kesembuhan, agar mendapat jodoh hingga meminta rezeki dilancarkan. Dengan demikian, untuk menghormati leluhur desa maka masyarakat desa Sanan menempatkan *cok*

bakal di makam pendiri desa Sanan sebagai bentuk meminta izin menyelenggarakan hajatan dengan harapan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan sebelum hingga upacara pernikahan selesai.⁶

Makam memiliki peran penting dalam upacara adat yang ada di pulau Jawa. Upacara adat adalah upacara yang khas pada suatu masyarakat atau kelompok. Upacara adat juga bisa dipahami sebagai suatu tradisi masyarakat tradisional masih memiliki nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan kemampuan manusia yang beradaptasi dengan lingkungannya. Hubungan antara alam dengan manusia merupakan keharusan, karena hal tersebut memiliki nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan melalui mistik kekuatan alam yaitu kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada arwah leluhur dan kepercayaan pada roh yang mendiami suatu benda, seperti gunung dan pohon.⁷

Dalam pelaksanaan ritual *cok bakal*, penentuan hari untuk menggelar pernikahan tidak dilakukan secara sembarangan. Masyarakat Desa Sanan masih menggunakan perhitungan hari baik berdasarkan *petungan* Jawa. Dengan harapan agar nantinya dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Bagi masyarakat desa Sanan, ada sebuah larangan yakni larangan mengadakan hajatan di hari Jum'at Wage. Hari tersebut dianggap sebagai waktu yang

⁶ Sanjaya, "Ritual Cok Bakal Bagi Petani Di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam."

⁷ Maryo Gilbert Tobo Ngama, "Upacara Adat Orom Sasadu Pada Masyarakat Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 17, no. 1 (2024): 2.

kurang baik dan diyakini membawa ketidakberuntungan apabila digunakan untuk menyelenggarakan acara penting seperti pernikahan. Meskipun tradisi ini dipraktikkan oleh semua masyarakat Desa Sanan, namun generasi muda di Desa Sanan cenderung kurang memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual *cok bakal*.

Ritual *cok bakal* ini sudah ada sejak zaman dulu. Ritual ini dipengaruhi oleh kepercayaan dari animisme dan agama Hindu. Seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah Jawa, ritual *cok bakal* mengalami proses akulturasi yang tidak menghapus keberadaannya, tetapi justru memperkaya makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Akulturasi merupakan proses penyesuaian yang terjadi ketika dua kebudayaan saling berinteraksi. Ketika kebudayaan dan agama saling bertemu, yang terjadi bukanlah penolakan atau penghapusan salah satunya, melainkan penyesuaian nilai-nilai yang menghasilkan bentuk kehidupan sosial yang lebih kompleks dan harmonis.⁸ Nilai-nilai Islam masuk melalui slametan. Ritual *cok bakal* selalu diakhiri oleh slametan, yang didalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk doa dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT.

Ritual *cok bakal* merupakan tradisi yang tak pernah absen dalam setiap upacara adat pernikahan di kalangan masyarakat Jawa. Jika dianalisa secara mendalam, fenomena sesaji menjadi fenomena yang sangat kompleks dan penting bagi masyarakat Jawa. Penggunaan sesaji dalam upacara adat

⁸ Taufik usman, Sam'un Mukraimin, dan Fatimah Azis, "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 3 (2023): 232.

pernikahan menunjukkan bahwa fenomena sesaji bagi masyarakat Islam Jawa ialah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan mereka sehingga membuat fenomena sesaji ini sampai sekarang tetap bertahan. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan warisan budaya leluhur.⁹

Sesepuh dalam masyarakat Desa Sanan berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan penerus pengetahuan tradisional, termasuk dalam pelaksanaan ritual *cok bakal*. Kehadiran sesepuh bukan hanya sebagai simbol penghormatan terhadap orang yang dituakan, tetapi juga sebagai figur sentral yang memastikan bahwa setiap tahapan prosesi adat dijalankan sesuai dengan pakem dan norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, sesepuh bertindak sebagai narasumber budaya, penentu hari baik melalui petungan, serta pembimbing spiritual yang memberi arahan dan restu terhadap pelaksanaan ritual, termasuk pelengkap seperti slametan. Melalui bimbingan sesepuh, nilai-nilai leluhur tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi muda, sekaligus menjadi penghubung antara tradisi lama dan tantangan zaman modern.¹⁰

Dengan demikian, pada era modernisasi dan globalisasi saat ini, nilai-nilai budaya seperti *cok bakal* menghadapi tantangan besar. Masuknya budaya luar,

⁹ Ahmad Khoirul Anam, "Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa Perspektif Masyarakat Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung," 2017.

¹⁰ Tri Yudha Ismanto dkk., "Fenomenologi Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi dan Identitas Budaya di Papua Pegunungan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 1311.

perubahan gaya hidup, dan minimnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal dapat mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mendokumentasikan makna serta fungsi ritual seperti *cok bakal*, agar tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang sebagai bagian identitas budaya bangsa. Karena masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang sangat menghargai tradisi dan upacara adat, yang bagi mereka memiliki makna yang mendalam untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya oleh generasi muda untuk menjaga keaslian budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang agar tidak tergerus dengan budaya asing yang berdatangan.¹¹

Seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yakni ritual *cok bakal*. Meskipun secara umum pelaksanaannya masih dijaga, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat mendorong pentingnya pengkajian ulang terhadap makna dari tradisi ini. Terutama pada generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya, muncul pertanyaan apakah mereka masih memahami makna sakral yang terkandung di dalamnya atau hanya menjalankannya sebatas formalitas. Sehingga penting untuk dilakukan penggalian lebih lanjut mengenai pandangan masyarakat terhadap ritual ini, khususnya di kalangan generasi muda. Untuk memastikan apakah terdapat

¹¹ Sinta Dewi Puspaningrum dkk., “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa UNNES,” *Jurnal Kultur* 3, no. 2 (2024): 212–13.

perbedaan cara pandang atau pemahaman antara generasi yang lebih tua dan generasi muda terkait makna dan fungsi dari ritual *cok bakal*.

Ritual sesaji seperti *cok bakal* dilakukan masyarakat Jawa pada dasarnya untuk menghormati makhluk gaib seperti mengatakan salam kepada mereka dengan harapan agar mereka tidak mengganggu manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa ritual memiliki makna sakral yakni untuk menghormati sesama makhluk ciptaan tuhan dan untuk melestarikan budaya Jawa yang sudah menjadi warisan turun temurun. Namun perlu dilakukan kajian yang lebih dalam untuk melihat sejauh mana pemahaman terhadap makna dan fungsi ritual *cok bakal* masih dipertahankan atau mungkin telah mengalami pergeseran makna dalam praktiknya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ritual Cok Bakal Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran makna ritual *cok bakal* dalam upacara adat pernikahan di Desa Sanan berdasarkan perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pergeseran makna ritual *cok bakal* dalam upacara adat pernikahan di Desa Sanan berdasarkan perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda.